

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali, sebagai salah satu tujuan pariwisata utama di Indonesia, sejak lama telah menjadi tempat di mana berbagai budaya asing bersilangan. Hal ini menciptakan kekhawatiran akan hilangnya identitas local Bali karena interaksi budaya lintas negara yang sering terjadi. Namun, Bali justru berhasil mempertahankan kekayaan budayanya meskipun terdapat arus globalisasi. Keberhasilan ini terutama disebabkan oleh teguhnya tradisi budaya dan agama Hindu yang masih kuat dalam praktiknya. Pendekatan ini sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2005, yang memberikan kerangka kerja untuk menyesuaikan intensitas penerapan prinsip-prinsip arsitektur tradisional. Aturan ini memungkinkan pembangunan bangunan modern tetap mempertahankan esensi arsitektur Bali tanpa terikat oleh batasan yang kaku. Intensitas pelaksanaan prinsip-prinsip arsitektur tradisional bisa disesuaikan dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti keperluan fungsional, lokasi, dan dampak lingkungan. Pertumbuhan jumlah wisatawan dan perkembangan destinasi wisata di Bali mendorong peningkatan permintaan akan akomodasi penginapan, khususnya bangunan villa. Selain itu, Pemerintah Kota Denpasar telah menetapkan regulasi mengenai standar arsitektur yang harus diikuti dalam pembangunan. Semua struktur bangunan di sepanjang jalan-jalan Kota Denpasar harus mematuhi prinsip dasar arsitektur Bali sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (I GP Astamarsa Werdantara, 2020). Peraturan Walikota Denpasar Nomor 25 Tahun 2010 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan di Kota Denpasar menitikberatkan pada aspek estetika bangunan dalam analisis ini. Tata letak bangunan yang diuraikan dalam paragraf 2 dan 3 Pasal 8 membahas berbagai elemen seperti karakteristik fisik, proporsi, ornamen, dekorasi, serta material bangunan. Ketika sebuah bangunan menerapkan prinsip tri angga, setiap komponen, bahkan yang terkecil sekalipun, harus direpresentasikan dalam desain, sesuai dengan unsur gambar. Konsep "Tri Angga" merujuk pada tiga komponen tubuh manusia: kepala, badan, dan kaki, yang semuanya harus terintegrasi secara holistik ke dalam struktur bangunan. Konsep Tri Angga menekankan pentingnya tiga elemen fisik: kepala, badan, dan kaki, sebagai simbolisasi utama. Tujuan utama dari konsep Tri adalah untuk menjaga keseimbangan

antara "bhuanas agung" dan "alit". Dalam konteks bangunan, prinsip Tri Angga diterapkan secara konkret, di mana atap menjadi representasi utama (angga), tiang atau dinding sebagai elemen tengah (madya angga), dan alas bangunan sebagai elemen dasar (nista angga). Selain itu, dalam aspek fisik bangunan, setiap struktur harus mengadopsi bentuk atap limasan atau pelana dengan oversteek untuk melindungi dari hujan. Penggunaan bentuk atap ini mencerminkan penerapan konsep Tri Angga, terutama pada bagian kepala atau angga utama, serta meminimalkan penggunaan atap datar. Oleh karena itu, perlu diselidiki langkah-langkah yang diambil untuk menerapkan identitas khas Bali pada villa tersebut. Analisis perlu dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen lokal Bali yang digunakan, bagaimana mereka direalisasikan dalam desain arsitektur villa, dan pendekatan apa yang diambil. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana identitas lokal Bali dapat tercermin dalam redesain arsitektur Villa di Pererenan, dan sejauh mana elemen-elemen tersebut dapat diadopsi, diubah, atau mempengaruhi arsitektur dalam lingkup lingkungan sekitarnya, termasuk tapak, bentuk, struktur, dan siklus.

1.1.1 Gambaran Kasus Proyek

Objek kasus yang dibahas oleh penulis adalah sebuah rencana desain bangunan Villa yang diberi nama proyek Villa Tiga, Canggu Bali. Konsep awal yang diterapkan pada desain Villa ini adalah Arsitektur Tropis Modern. Arsitektur Tropis Modern dalam desain bangunan menggabungkan elemen-elemen arsitektur tropis tradisional dengan elemen-elemen modern. Sehingga timbulah ide untuk menambahkan aspek tradisional Bali yang lebih mendominasi seperti penyelarasan bangunan dengan alam, didekorasi dengan ukiran-ukiran dan motif-motif tradisional, sistem atap yang khas, halaman terbuka dan tata letak yang terstruktur, harmoni dengan fungsi dan spiritualitas. Menciptakan bangunan yang cocok untuk iklim tropis dengan memanfaatkan aliran udara alami, pencahayaan alami, dan penggunaan material yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Villa Tiga juga di desain sesuai dengan kebutuhan ruang yang diperlukan dengan tetap menerapkan beberapa aspek modern seperti sunken living dan ice tub yang berada di rooftop.



Gambar 1.1 Desain Villa Tiga

Sumber: Bale Desain

Proyek ini merupakan proyek villa di Pererenan, Bali. Kawasan ini masih berada di daerah canggu, tepatnya di sebuah desa kecil yang terletak di pesisir barat daya Bali dengan luas kurang lebih 600 Meter. Proyek ini memiliki lokasi sangat ideal, dengan pantai yang merupakan bagian dari garis pantai selatan Bali yang terkenal dengan ombaknya yang cocok untuk berselancar. Selain itu, kawasan juga dikenal dengan lingkungannya yang masih cukup alami dan tenang. Di sekitar desa, terdapat sawah-sawah hijau yang menghampar, serta beberapa vila dan akomodasi wisata yang menawarkan pengalaman menginap yang nyaman dan dekat dengan alam.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pendekatan arsitektur Bali dapat diterapkan dalam proses redesain bangunan atau ruang untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan estetika lokal?
- 2.2.1 Apa elemen-elemen kunci dalam arsitektur Bali yang dapat diintegrasikan ke dalam desain modern untuk mencapai harmoni antara tradisional dan kontemporer?
- 3.2.1 Bagaimana penggunaan material dan teknik konstruksi tradisional Bali dapat diaplikasikan secara efektif dalam proyek redesain dengan memperhatikan aspek keberlanjutan dan efisiensi?
- 4.2.1 Bagaimana implementasi estetika dan nilai-nilai filosofis dalam desain dapat meningkatkan pengalaman penghuni dan pengunjung?

1.3 Tujuan

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Redesain mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur Bali untuk melestarikan dan memelihara nilai-nilai budaya, tradisi, dan warisan lokal.
- 1.3.2 Mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur Bali untuk melestarikan dan memelihara nilai-nilai budaya, dan warisan lokal.
- 1.3.3 Memastikan bahwa redesain mematuhi regulasi bangunan dan perencanaan yang berlaku, sekaligus tetap setia pada prinsip-prinsip arsitektur Bali.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Memasukkan elemen-elemen tradisional Bali dalam desain dapat menjadi cara untuk memelihara dan menghormati budaya setempat. Hal ini juga dapat memberikan penghuni villa kesempatan untuk merasakan dan mengapresiasi kearifan lokal.

1.5 Batasan Masalah

- 1.5.1 Beberapa daerah memiliki peraturan ketat terkait desain dan bangunan. Perizinan dan persetujuan dari pihak berwenang mungkin diperlukan, dan batasan ini bisa menjadi kendala dalam menerapkan desain arsitektur Bali yang khas.
- 1.5.2 Penggunaan elemen desain khas Bali juga harus memperhatikan norma-norma budaya dan sosial setempat. Beberapa elemen mungkin memiliki makna simbolis atau keagamaan yang perlu dihormati.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pembahasan tugas akhir ini meliputi:

- a. Objek kajian merupakan bangunan Villa Pererenan, Bali.
- b. Analisis permasalahan dan solusi desain yang sesuai.
- c. Perhitungan Rencana Anggaran Biaya (RAB) dan Rencana Kerja Teknis (RKS)
- d. Gambar kerja arsitektur, struktur dan MEP